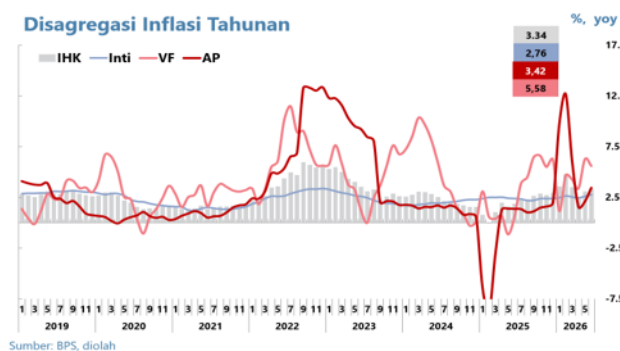


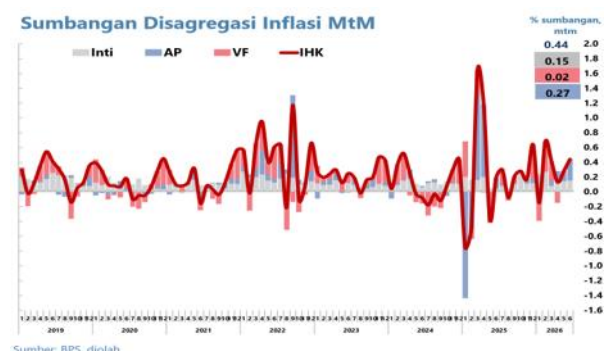
INFLASI IHK JUNI 2026 TERJAGA

INFLASI INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Juni 2026 meningkat, meski masih berada dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, IHK Juni 2026 mencatatkan inflasi sebesar 0,44% (mtm), sehingga secara tahunan, IHK mengalami inflasi sebesar 3,34% (yoy), lebih tinggi dari Mei 2026 yang sebesar 3,08% (yoy) (**Grafik 1**). Perkembangan inflasi IHK Juni 2026 dipengaruhi terutama oleh inflasi kelompok *administered prices* (AP) dan inti. Inflasi kelompok inti tercatat sebesar 2,76% (yoy), lebih tinggi dari Mei 2026 sebesar 2,59% (yoy). Kelompok AP mengalami inflasi sebesar 3,42% (yoy), lebih tinggi dari Mei 2026 sebesar 2,07% (yoy). Sementara itu, kelompok *volatile food* (VF) mengalami inflasi sebesar 5,58% (yoy), lebih rendah dari Mei 2026 sebesar 6,24% (yoy). Secara bulanan, kelompok inti, VF, dan AP mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,23% (mtm), 0,14% (mtm), dan 1,41% (mtm) (**Grafik 2**). Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi 2026 secara tahunan tetap berada dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Prakiraan ini didukung oleh konsistensi kebijakan moneter dan eratnya sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah (Pusat dan Daerah) dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID), serta penguatan implementasi Program Ketahanan Pangan Nasional yang didukung oleh Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Tabel Disagregasi Inflasi Juni 2026

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Realisasi Jun'26	Sumbangan	Realisasi Jun'26	Sumbangan
IHK	0,44	0,44	3,34	3,34
Inti	0,23	0,15	2,76	1,77
VF	0,14	0,02	5,58	0,91
AP	1,41	0,27	3,42	0,66

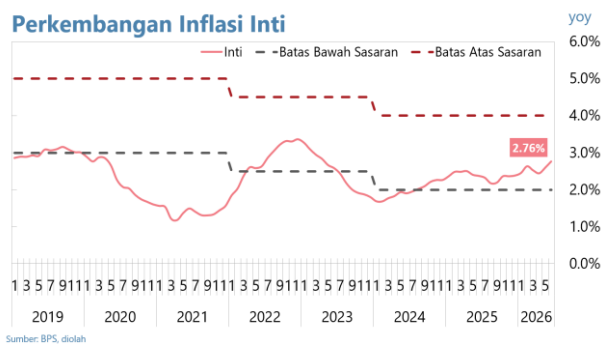
Sumber: BPS

Secara spasial, inflasi tahunan IHK Juni 2026 meningkat di sebagian besar daerah. Terdapat 23 provinsi yang mencatatkan inflasi di atas sasaran inflasi nasional dan 15 provinsi yang mencatatkan inflasi berada di kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Inflasi tahunan provinsi tertinggi tercatat di Papua Pegunungan sebesar 7,84% (yoy), diikuti Papua Barat sebesar 6,99% (yoy) dan Aceh sebesar 5,84% (yoy). Sementara itu, inflasi terendah terjadi di Sulawesi Barat sebesar 2,29% (yoy), diikuti Lampung dan DKI Jakarta yang mengalami inflasi masing-masing sebesar 2,46% (yoy) dan 2,78% (yoy). Secara bulanan, seluruh provinsi tercatat mengalami inflasi, dengan inflasi tertinggi tercatat di Maluku Utara sebesar 2,45% (mtm), diikuti Sulawesi Utara sebesar 2,12% (mtm) dan Gorontalo sebesar 2,11% (mtm). Sementara itu, inflasi bulanan

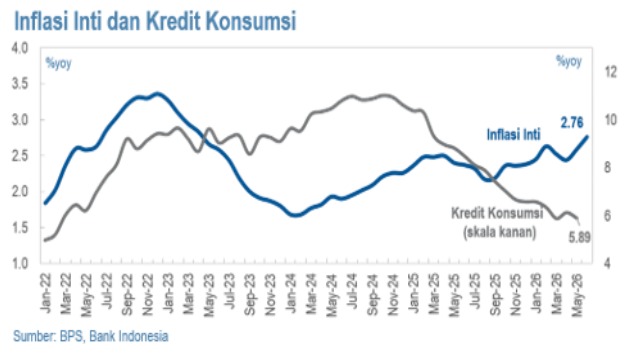
terendah terjadi di Kalimantan Tengah sebesar 0,23% (mtm), diikuti Sumatera Utara dan Jawa Barat yang masing-masing sebesar 0,23% (mtm) dan 0,28% (mtm).

INFLASI INTI

Inflasi kelompok inti pada Juni 2026 lebih tinggi dari bulan sebelumnya dipengaruhi oleh transmisi faktor eksternal pada harga-harga domestik yang berlanjut. Inflasi kelompok inti mencapai 2,76% (yoy) pada Juni 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 2,59% (yoy). Perkembangan inflasi inti yang meningkat tersebut terutama disumbang oleh transmisi peningkatan harga komoditas global dan tekanan nilai tukar di tengah ekspektasi inflasi yang masih terjaga dalam kisaran sasaran (Grafik 3). Di sisi lain, perbaikan sisi permintaan masih berlangsung gradual tecermin dari pertumbuhan kredit konsumsi Mei 2026 yang sebesar 5,89% (yoy), melandai dari bulan sebelumnya sebesar 6,13% (yoy) (Grafik 4). Bauran kebijakan Bank Indonesia yang *pro-stability* dan *pro-growth*, serta sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah terus mendukung inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran 2,5±1%.



Grafik 3. Perkembangan Inflasi Inti



Grafik 4. Perkembangan Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti

Tekanan eksternal dari harga komoditas global pada Juni 2026 mulai menurun seiring dengan deeskalasi tensi geopolitik Iran-AS, meski masih diliputi ketidakpastian. Inflasi Indeks Harga Komoditas Impor (IHIM) pada Juni 2026 tercatat sebesar 9,62% (yoy), lebih rendah dari Mei 2026 sebesar 16,98% (yoy), disumbang oleh penurunan inflasi komoditas minyak dan nonminyak nonpangan global, serta deflasi komoditas pangan. IHIM minyak mengalami inflasi 19,50% (yoy) pada Juni 2026, lebih rendah dari Mei 2026 yang inflasi 67,48% (yoy). Kondisi tersebut dipengaruhi: (i) persetujuan gencatan senjata antara Iran dan AS yang diikuti dengan pembukaan kembali Selat Hormuz pada pertengahan Juni 2026; (ii) kuota produksi minyak OPEC+ juga lebih tinggi di tengah *risk premium* harga minyak global; dan (iii) permintaan yang masih lemah. Sementara itu, IHIM nonminyak nonpangan tercatat inflasi 21,96% (yoy), lebih rendah dari bulan sebelumnya yang inflasi 33,75% (yoy), disumbang oleh penurunan harga emas dan kapas global di tengah kenaikan harga besi baja. Harga emas dunia yang lebih rendah sejalan dengan ekspektasi FFR yang lebih tinggi dan tensi geopolitik yang mulai mereda. Sementara itu, harga kapas global turun didukung oleh kenaikan produksi di AS. Di sisi lain, IHIM pangan tercatat deflasi 2,76% (yoy), lebih rendah dari realisasi Mei 2026 yang inflasi 0,73% (yoy). Deflasi harga pangan global secara tahunan tersebut disumbang terutama oleh komoditas jagung, gandum, bawang putih, gula, dan kopi. Pada komoditas jagung, penurunan harga dipengaruhi harga minyak global yang lebih rendah seiring komoditas jagung merupakan substitusi minyak mentah untuk bioetanol. Pada komoditas gandum, harga gandum lebih rendah didukung pasokan yang lebih baik dipengaruhi panen di AS yang lebih baik dan lebih cepat dari prakiraan di tengah berlangsungnya panen di Rusia, Ukraina, dan Turki. Sementara itu, harga bawang putih global menurun seiring hasil panen bawang putih yang lebih tinggi di Tiongkok di tengah gangguan cuaca yang minimal dan permintaan yang lebih rendah. Dari sisi

pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS, Rupiah mengalami depresiasi sebesar 9,81% (yoy), lebih depresiatif dari bulan sebelumnya sebesar 7,00% (yoy) ([Grafik 5](#)).



Grafik 5. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM

Secara bulanan, IHIM pada Juni 2026 tercatat deflasi disumbang oleh deflasi IHIM minyak dan nonminyak nonpangan yang lebih dalam di tengah inflasi IHIM pangan yang melandai. IHIM bulanan mengalami deflasi 5,14% (mtm) pada Juni 2026, lebih rendah dari realisasi Mei 2026 yang inflasi 0,45% (mtm). Secara disagregasi, deflasi IHIM tersebut disumbang oleh deflasi IHIM minyak dan IHIM nonminyak nonpangan yang lebih dalam dari bulan sebelumnya. IHIM minyak dan nonminyak nonpangan mengalami deflasi, masing-masing 20,60% (mtm) dan 7,58% (mtm), lebih dalam dari deflasi Mei 2026 yang sebesar 10,70% (mtm) dan 0,35% (mtm). Di sisi lain, IHIM pangan tercatat inflasi 0,12% (mtm), lebih rendah dari inflasi bulan sebelumnya 2,53% (mtm). Inflasi pangan global yang lebih rendah tersebut disumbang terutama oleh harga gula, jagung, kedelai, dan gandum yang lebih rendah seiring dengan tekanan geopolitik yang melandai, penurunan harga minyak nabati seiring penurunan harga minyak global, serta panen gandum yang mulai berlangsung di beberapa negara produsen utama. Penurunan IHIM pangan lebih lanjut tertahan oleh kenaikan harga CPO, beras, dan daging sapi. Dari sisi nilai tukar, nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS mengalami depresiasi sebesar 1,93% (mtm) pada Juni 2026, setelah pada bulan sebelumnya terdepresiasi sebesar 2,44% (mtm).

Ekspektasi inflasi tetap stabil dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan terjaga dalam kisaran sasaran didukung oleh konsistensi bauran kebijakan dan upaya pengendalian inflasi. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) memprakirakan ekspektasi inflasi akhir 2026 sebesar 3,3% (yoy, eop), stabil dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 3,3% (yoy, eop), dan tetap berada kisaran sasaran $2,5 \pm 1\%$. Sementara itu, hasil survei *Consensus Forecast* (CF) memprakirakan ekspektasi inflasi Juni 2026 sebesar 3,4% (yoy), sedikit lebih tinggi dari realisasi inflasi IHK Juni 2026 sebesar 3,34% (yoy) ([Grafik 6](#)). Berdasarkan hasil Survei Perdagangan Eceran, ekspektasi harga pedagang eceran untuk enam bulan sedikit lebih tinggi seiring periode Natal dan Tahun Baru ([Grafik 7](#)).

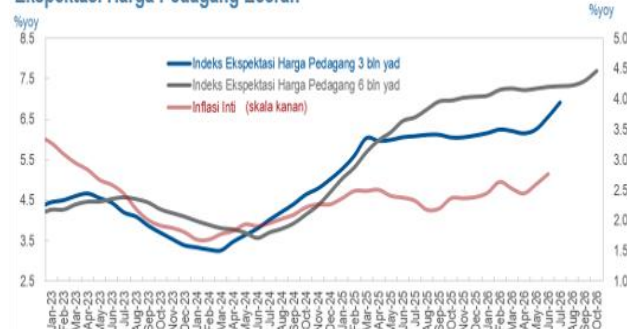
Lintasan Ekspektasi Inflasi 2026 Consensus Forecast



Sumber: BPS dan Consensus Economics

Grafik 6. Ekspektasi Inflasi CF

Ekspektasi Harga Pedagang Eceran



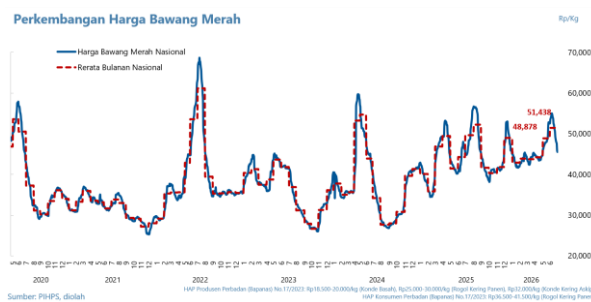
Sumber: DSIa, diolah (ekspektasi %yoy harga pedagang dihitung dengan asumsi indeks survei sebagai %mtm)

Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) mengalami inflasi pada Juni 2026 didorong oleh penurunan pasokan pada musim tanam, peningkatan biaya angkutan barang global dan dampak kenaikan tekanan nilai tukar, serta berakhirnya panen raya padi. Kelompok VF mencatat inflasi sebesar 0,14% (mtm) pada Juni 2026, setelah mengalami inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 0,22% (mtm). Inflasi kelompok VF terutama disumbang oleh komoditas bawang merah, bawang putih, dan beras (Tabel 4). Dengan perkembangan tersebut, kelompok VF mengalami inflasi 5,58% (yoy) pada Juni 2026, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 6,24% (yoy).

Pada bulan Juni 2026, sebagian wilayah Indonesia terindikasi masih berada pada musim hujan. Sekitar 46,2% wilayah Indonesia masih berada pada musim hujan pada Juni 2026 dengan sebagian besar wilayah mengalami curah hujan kategori menengah, sementara 37,6% wilayah telah memasuki musim kemarau. Wilayah yang telah mengalami musim kemarau antara lain sebagian Sumatera Utara, Jambi, Banten, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, sebagian wilayah Sulawesi, dan Maluku. Beberapa fenomena cuaca jangka pendek seperti Gelombang Rossby Ekuatorial, Gelombang Kelvin, dan Madden-Julian Oscillation (MJO) berkontribusi pada pertumbuhan awan hujan sehingga mengakibatkan sejumlah wilayah mengalami cuaca hujan tinggi, antara lain di sebagian wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Sementara itu, perkembangan indeks *El Nino-Southern Oscillation* (ENSO) berada pada level 1,0 yang menunjukkan fase El Nino, sedangkan indeks *Indian Ocean Dipole* (IOD) sebesar 0,5 menunjukkan kondisi netral.

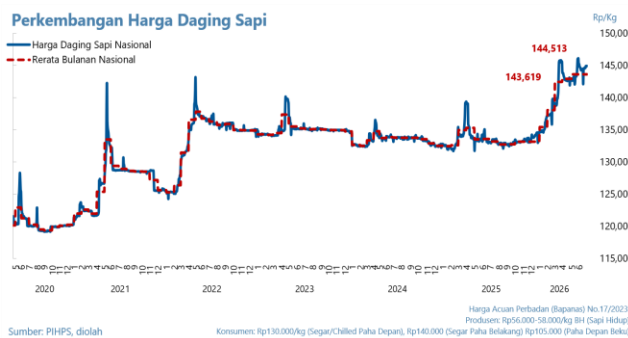


Grafik 8. Perkembangan Harga Bawang Merah

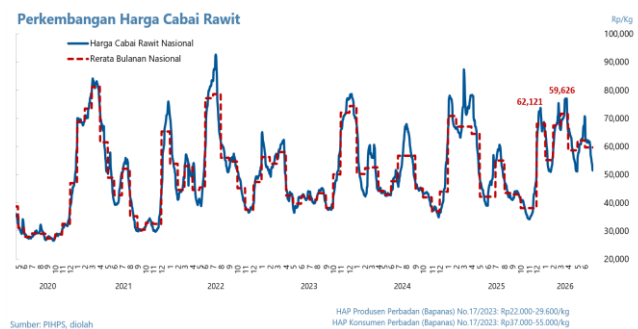
Komoditas bawang merah mengalami inflasi pada Juni 2026 didorong oleh penurunan pasokan seiring dengan masih berlangsungnya masa tanam. Perkembangan ini dipengaruhi oleh pasokan bawang merah yang mengalami penurunan terutama pada awal bulan, seiring dengan masih berlangsungnya masa tanam pada sebagian besar sentra produksi. Meski demikian, beberapa wilayah seperti Jawa Tengah (Brebes), Sumatera Barat (Solok), dan Nusa Tenggara Barat (Bima) sudah mulai memasuki panen di akhir Juni 2026. Dari sisi permintaan, permintaan bawang merah mengalami peningkatan pada Juni 2026 dari bulan sebelumnya. Perkembangan stok awal bulan yang rendah dan kenaikan permintaan mendorong harga bawang merah naik. Harga bawang merah naik menjadi sebesar Rp51.438/kg pada Juni 2026 dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp48.878/kg, di atas kisaran Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp36.500-41.500/kg (Grafik 8).

Komoditas daging sapi mengalami inflasi pada Juni 2026 terutama didorong oleh terbatasnya pasokan domestik maupun impor, serta dampak tekanan nilai tukar. Inflasi tersebut didorong oleh penurunan pasokan daging sapi pada Juni 2026, yang bersumber baik dari domestik maupun impor. Pasokan dari sisi impor lebih terbatas pada Juni 2026 dibandingkan bulan sebelumnya. Dari sisi permintaan, terjadi penurunan permintaan daging sapi pada Juni 2026 dibandingkan bulan sebelumnya. Dari sisi eksternal, pelemahan nilai tukar di tengah harga impor daging sapi yang mengalami penurunan berkontribusi terhadap kenaikan biaya impor. Berbagai perkembangan tersebut mendorong harga

daging sapi menjadi sebesar Rp144.513/kg pada Juni 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp143.619/kg ([Grafik 9](#)).



Grafik 9. Perkembangan Harga Daging Sapi



Grafik 10. Perkembangan Harga Cabai Rawit

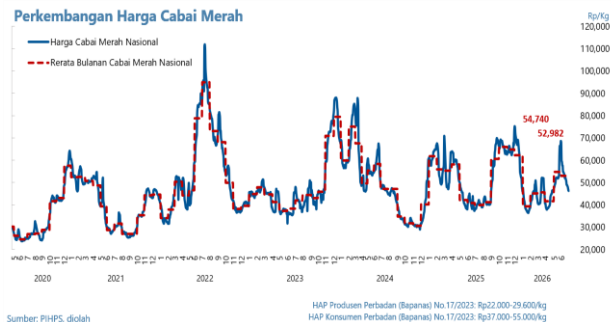
Komoditas cabai rawit mengalami inflasi yang lebih rendah pada Juni 2026, didorong oleh pasokan yang memadai seiring dengan mulai masuknya musim panen di sejumlah sentra produksi. Pasokan cabai rawit pada Juni 2026 mengalami kenaikan seiring dengan mulai masuknya musim panen di sejumlah sentra produksi pada akhir Juni 2026, antara lain di Jawa Timur (Sampang dan Malang), Jawa Tengah (Temanggung), dan Jawa Barat (Garut). Panen pada Juni 2026 tersebut menyebabkan kenaikan stok awal Juni 2026. Meski demikian, masih terdapat disparitas pasokan antarwilayah seiring distribusi yang belum optimal, dengan wilayah surplus terutama berpusat di wilayah Jawa dan Sumatera. Dari sisi permintaan, terjadi penurunan permintaan cabai rawit pada Juni 2026. Perkembangan tersebut mendorong harga rerata cabai rawit mengalami penurunan menjadi Rp59,626/kg pada Juni 2026 dari Rp62,121/kg pada bulan sebelumnya, lebih tinggi dari kisaran Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah sebesar Rp40.000-57.000/kg ([Grafik 10](#)).

Komoditas cabai merah mengalami inflasi pada Juni 2026 dipengaruhi disparitas pasokan antar wilayah dan distribusi yang belum optimal. Produksi cabai merah pada Juni 2026 mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Peningkatan produksi seiring dengan panen antara lain di Jawa Barat (Bandung dan Garut), Jambi (Kerinci), dan Sumatera Utara (Karo). Namun demikian, disparitas pasokan antarwilayah masih terjadi akibat distribusi yang belum optimal, dengan wilayah surplus yang terkonsentrasi terutama di Jawa dan Sumatera. Sementara itu, permintaan cabai merah mengalami penurunan pada Juni 2026 dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Perkembangan pasokan dan permintaan bulan Juni 2026 mendorong harga cabai merah mengalami penurunan ke level Rp52,982/kg, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp54,740/kg¹. Harga tersebut tercatat berada di kisaran batas atas Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp37.000-55.000/kg ([Grafik 11](#)).

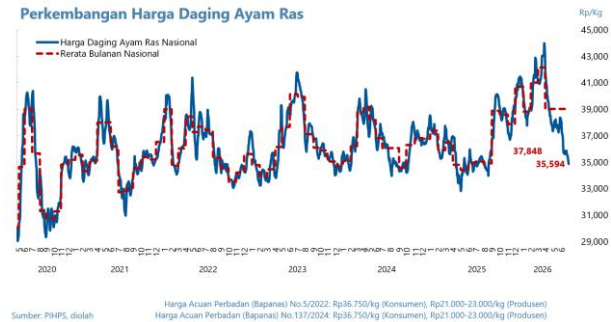
Komoditas daging ayam ras mengalami deflasi pada Juni 2026 didorong oleh peningkatan pasokan dan penurunan biaya input produksi. Pada bulan Juni 2026, pasokan daging ayam ras tercatat meningkat pada Juni 2026. Peningkatan pasokan ini terutama didukung oleh tingginya stok awal bulan Juni 2026 yang lebih besar dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, permintaan daging ayam ras sedikit menurun pada Juni 2026. Dinamika pasokan dan permintaan ini mendorong surplus neraca daging ayam ras yang lebih tinggi pada Juni 2026 dari bulan sebelumnya. Sementara itu, biaya input produksi berupa biaya bibit *Day Old Chick* (DOC) broiler tercatat lebih rendah dari bulan sebelumnya dan di bawah rentang harga acuan tingkat konsumen Pemerintah sebesar Rp7.000-11.000/ekor. Sementara itu, harga jagung pakan ternak meningkat dibandingkan Mei 2026 dan lebih

¹ Harga cabai merah besar berdasarkan Panel Harga Bapanas

tinggi dari harga acuan yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp5.800/kg². Perkembangan pasokan dan permintaan daging ayam ras, serta perkembangan biaya input produksi mendorong harga daging ayam ras turun menjadi Rp35.954 pada Juni 2026 dari bulan sebelumnya sebesar Rp37.848, lebih rendah dari Harga Acuan Penjualan (HAP) Pemerintah tingkat konsumen sebesar Rp40.000/kg (**Grafik 12**).



Grafik 11. Perkembangan Harga Cabai Merah



Grafik 12. Perkembangan Harga Daging Ayam

Komoditas telur ayam ras mengalami deflasi pada Juni 2026 seiring dengan peningkatan pasokan. Perkembangan tersebut didorong oleh peningkatan pasokan telur ayam ras dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan pasokan ini terutama didukung oleh tingginya produksi pada bulan Juni 2026 yang tercatat lebih besar dari bulan sebelumnya. Sementara itu, permintaan pada Juni 2026 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya³. Dari sisi biaya input produksi, harga jagung pakan ternak mengalami peningkatan dibandingkan Mei 2026 yang lebih tinggi dari harga acuan yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp5.800/kg. Di sisi lain, harga bibit *Day Old Chick* (DOC) layer tercatat stabil pada Juni 2026, sama dengan bulan sebelumnya dan masih di atas kisaran harga acuan tingkat konsumen sebesar Rp9.000-11.000/ekor⁴. Perkembangan permintaan, produksi, serta biaya produksi tersebut mendorong rerata harga komoditas telur ayam ras turun menjadi Rp27.642/kg pada Juni 2026 dari Rp28.325/kg pada bulan sebelumnya, atau berada di bawah harga acuan tingkat konsumen sebesar Rp30.000/kg (**Grafik 13**).

Komoditas bawang putih mengalami inflasi pada Juni 2026 didorong oleh penurunan pasokan impor, depresiasi nilai tukar, serta peningkatan biaya angkutan barang di tingkat global. Inflasi bawang putih meningkat dibandingkan bulan sebelumnya didorong oleh keterbatasan pasokan, terutama yang berasal dari impor sebagaimana tecermin dari realisasi impor Juni 2026 yang tercatat lebih rendah dari bulan sebelumnya. Harga impor bawang putih mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya, namun pelemahan nilai tukar dan peningkatan biaya angkutan barang global mendorong kenaikan harga bawang putih. Dari sisi domestik, produksi bawang putih turun pada Juni 2026 dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara itu, permintaan bawang putih Juni 2026 mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Perkembangan pasokan dan permintaan tersebut mendorong rerata harga komoditas bawang putih menjadi sebesar Rp41.005/kg pada Juni 2026, berada

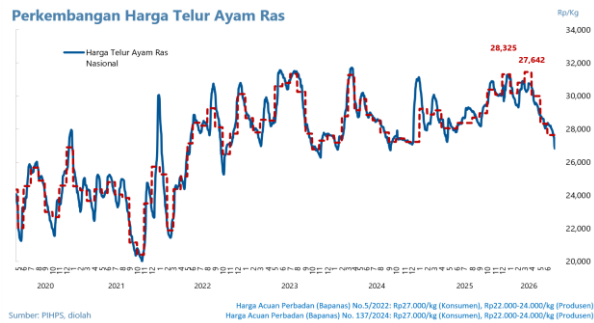
² HAP jagung diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Jagung, Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras

³ Data Prognosa Badan Pangan Nasional Tahun 2026, rilis pada Juni 2026

⁴ HAP DOC layer diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Jagung, Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras

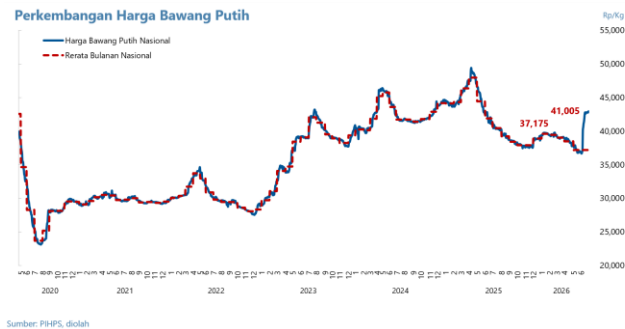
di atas HAP sebesar Rp38.000/kg⁵ dan lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp37.175/kg (Grafik 14).

Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Grafik 13. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras

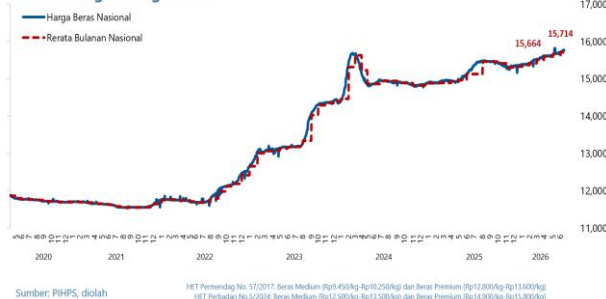
Perkembangan Harga Bawang Putih



Grafik 14. Perkembangan Harga Bawang Putih

Komoditas beras mengalami inflasi pada Juni 2026 seiring dengan telah berakhirnya musim panen. Perkembangan inflasi beras dipengaruhi oleh pasokan yang lebih terbatas seiring dengan periode musim panen raya yang telah berakhir. Pasokan beras pada Juni 2026 ditopang oleh panen dalam jumlah yang lebih terbatas di beberapa wilayah, antara lain sentra produksi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Perkembangan tersebut mendorong harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang meningkat dari bulan sebelumnya⁶. Produksi beras Juni 2026 turun lebih rendah dari bulan sebelumnya. Kondisi tersebut mendorong harga beras medium dan premium tingkat penggilingan mengalami kenaikan pada Juni 2026 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Di sisi lain, permintaan beras sedikit menurun pada Juni 2026. Berbagai perkembangan tersebut mendorong rerata harga beras di tingkat konsumen pada Juni 2026 menjadi sebesar Rp15.714/kg, sedikit meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp15.664/kg (Grafik 15).

Perkembangan Harga Beras



Grafik 15. Perkembangan Harga Beras

Dalam rangka menjaga stabilitas harga beras, Pemerintah melanjutkan penyaluran Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan bantuan pangan beras. Penyaluran SPHP alokasi 2026 pada Juni 2026 mencapai 98,25 ribu ton, lebih rendah dari Mei 2026 yang sebesar 112,64 ribu ton. Total penyaluran SPHP alokasi 2026 sampai dengan 25 Juni 2026 telah mencapai 46,6% dari total target SPHP 2026⁷. Sementara itu, penyaluran bantuan pangan alokasi Februari-Maret 2026 terus dilanjutkan dan hingga Juni 2026 telah disalurkan sebesar 651,4 ribu ton beras atau 98% dari total pagu⁸. Pelaksanaan SPHP dan bantuan pangan beras ini didukung oleh tingkat Cadangan Beras Pemerintah (CBP) yang memadai dan berasal dari pengadaan beras domestik. Pada akhir Juni 2026, stok CBP yang dikelola oleh Perum BULOG tercatat masih berada di level tinggi yaitu sebesar 5,16 juta ton, meski lebih

⁵ HAP bawang putih diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 12 Tahun 2024 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Kedelai, Bawang Merah, Bawang Putih, Cabai Rawit Merah, Cabai Merah Keriting, Gula Konsumsi, dan Daging Sapi/Kerbau

⁶ Harga GKP berdasarkan Panel Harga Bapanas

⁷ Penyaluran SPHP alokasi 2026 dilaksanakan berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional No. 34 Tahun 2026 sebesar 828 ribu ton

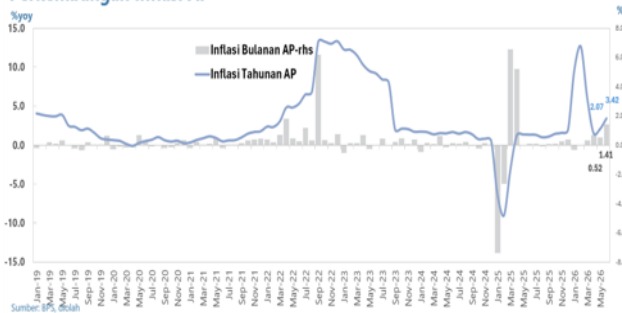
⁸ Penyaluran bantuan pangan beras sejumlah 20 kg beras kepada 33,2 juta Kelompok Penerima Manfaat (KPM)

rendah dibandingkan Mei 2026 yang sebesar 5,35 juta ton. Tingkat stok yang tinggi ini didukung oleh pengadaan beras CBP dari domestik sebesar 245,9 ribu ton pada Juni 2026, turun dari Mei 2026 yang sebesar 543,2 ribu ton. Total pengadaan beras dalam negeri sampai dengan Juni 2026 tersebut telah mencapai 3,4 juta ton atau 86% dari target pengadaan Perum BULOG 2026⁹.

INFLASI ADMINISTERED PRICES

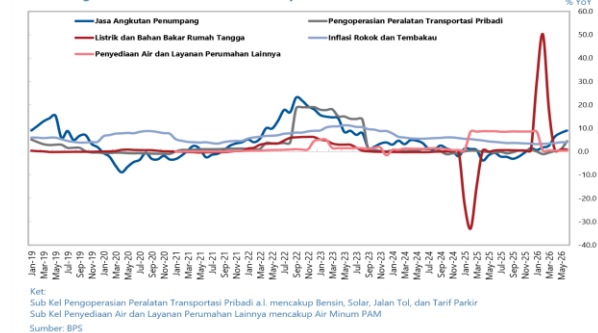
Kelompok Administered Prices (AP) mengalami inflasi pada Juni 2026 terutama dipengaruhi oleh penyesuaian harga energi domestik akibat gejolak harga energi global, serta peningkatan permintaan angkutan udara pada periode libur sekolah. Kelompok AP mengalami inflasi sebesar 1,41% (mtm) pada Juni 2026, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi pada bulan sebelumnya yang sebesar 0,52% (mtm) (**Grafik 16**). Inflasi kelompok AP terutama disumbang oleh komoditas bensin dan angkutan udara seiring dengan kenaikan harga BBM nonsubsidi (Pertamax dan Pertamax Turbo) pada Juni 2026, harga avtur yang masih tinggi, dan peningkatan jumlah penumpang angkutan udara pada periode libur sekolah Juni 2026 (Tabel 5). Berdasarkan kelompoknya, inflasi AP disumbang terutama oleh inflasi bensin, solar, dan bahan bakar rumah tangga (BBRT). Secara tahunan, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 3,42% (yoy) pada Juni 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 2,07% (yoy) (**Grafik 17**).

Perkembangan Inflasi AP



Grafik 16. Inflasi AP (% mtm dan % yoy)

Perkembangan Inflasi Berdasarkan Sub Kelompok Terkait AP



Grafik 17. Inflasi Subkelompok AP (% yoy)

Kelompok aneka rokok mengalami inflasi pada Juni 2026 seiring dengan transmisi cukai hasil tembakau (CHT) dan harga jual eceran (HJE) rokok yang berlanjut, serta kenaikan biaya input produksi terutama tembakau. Inflasi aneka rokok yang lebih rendah disebabkan oleh penurunan inflasi rokok sigaret putih mesin (SPM), sigaret kretek mesin (SKM), dan sigaret kretek tangan (SKT). Secara tahunan, aneka rokok secara komposit mengalami inflasi yang sedikit lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Perkembangan ini disumbang oleh peningkatan inflasi SPM yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Sementara itu, SKM dan SKT masing-masing mencatat inflasi yang lebih rendah dari bulan sebelumnya.

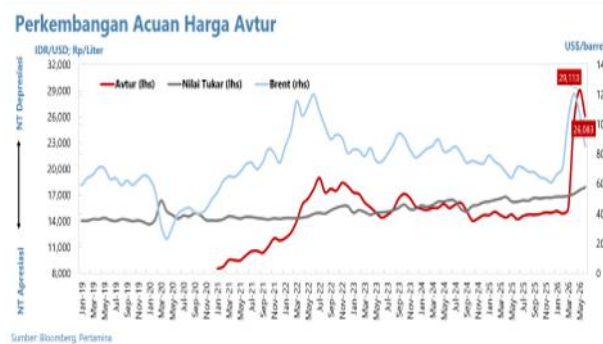
Kelompok energi mengalami inflasi didorong oleh kenaikan harga BBM nonsubsidi. Kelompok energi mencatat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya. Inflasi tersebut terutama disumbang oleh komoditas bensin yang mengalami inflasi lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya, seiring dengan kenaikan harga bensin jenis Pertamax Turbo pada 1 Juni 2026 dan bensin jenis Pertamax pada 10 Juni 2026. Inflasi kelompok energi juga disumbang oleh komoditas BBRT yang mengalami inflasi yang lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Inflasi BBRT tersebut disebabkan oleh kendala distribusi gas LPG di beberapa wilayah. Sementara itu, tarif listrik pada Juni 2026 tidak mengalami perubahan dari bulan sebelumnya (**Grafik 18**).

⁹ Surat Keputusan Bersama (SKB) Kepala Bapanas, Menteri Keuangan, dan Kepala Badan Pengaturan BUMN No. 3 Tahun 2026, No. 14 Tahun 2026, dan No. 47 Tahun 2026 menugaskan Perum Bulog untuk menyerap 4 juta ton gabah setara beras dalam negeri pada 2026.



Grafik 18. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak

Tarif jasa angkutan mengalami inflasi pada Juni 2026. Inflasi jasa angkutan terutama disumbang oleh tarif angkutan udara, angkutan roda 4 *online*, dan angkutan antarkota yang masing-masing mengalami inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Inflasi pada angkutan udara didorong oleh harga avtur yang masih tinggi dan peningkatan jumlah penumpang angkutan udara pada periode libur sekolah Juni 2026 (Grafik 19). Level harga avtur yang masih tinggi mendorong Pemerintah untuk menyesuaikan besaran *fuel surcharge* dengan batas maksimum sebesar 50% dari Tarif Batas Atas (TBA) sesuai kelompok layanan¹⁰.



Grafik 19. Perkembangan Harga Avtur

Jakarta, 9 Juli 2026

¹⁰ Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 1041 Tahun 2026 tentang Besaran Biaya Tambahan (*Surcharge*) yang Disebabkan Adanya Fluktuasi Bahan Bakar (*Fuel Surcharge*) Tarif Penumpang Pelayanan Kelas Ekonomi Angkutan Udara Niaga Berjadwal Dalam Negeri